

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 38 tahun 2014 secara tegas menyatakan bahwa pelayanan keperawatan harus dilakukan oleh perawat yang memiliki kompetensi keperawatan, kewenangan klinis, dan etika moral yang tinggi. Profesi perawat yang mempunyai pengetahuan, ketrampilan, dan etika akan mendukung pelaksanaan asuhan pelayanan kesehatan dalam mencapai asuhan yang aman dan bermutu kepada pasien. *The Joint Commission* (dikutip dari Figueroa 2017) juga menegaskan bahwa “*competency as the verification of the healthcare provider’s knowledge, skills, and ability to carry out expected role functions in the practice setting*”. Oleh karena itu, untuk menetapkan seorang perawat kompeten dan layak terlibat di dalam asuhan pelayanan, perlu dilakukan penilaian terhadap beberapa aspek terkait yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan keperawatan. Perawat merupakan individu yang sudah menyelesaikan pendidikan keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri dan sudah mendapat pengakuan oleh pemerintah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang sedang berlaku. Penulis berpendapat bahwa, uji kompetensi profesi keperawatan merupakan tahap penting seorang lulusan pendidikan keperawatan untuk mendapat pengakuan sebagai perawat profesional sehingga dianggap layak untuk melakukan pekerjaannya dalam koridor bidang keperawatan.

Uji kompetensi menjadi satu metode yang diharapkan sangat efektif dalam upaya untuk peningkatan proses pendidikan sehingga kompetensi keperawatan

yang diperoleh akan sesuai dengan standar kompetensi yang disusun karena sudah menjadi kebutuhan masyarakat¹. Menurut PerMenkes Republik Indonesia nomor 18 tahun 2017 tentang penyelenggaraan uji kompetensi jabatan fungsional kesehatan disebutkan bahwa uji kompetensi merupakan proses pengukuran sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik calon tenaga kesehatan pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi bidang kesehatan. Seperti dinyatakan oleh Oducado, Cendana Belo-Delariarte (2019) bahwa “*the passing rate in the national licensure examination for nurses is considered a key indicator of the quality of the nursing program*”. Tingkat kelulusan dalam ujian lisensi nasional untuk perawat dianggap sebagai indikator utama kualitas program keperawatan. Akan tetapi faktanya, angka kelulusan uji kompetensi perawat sangat fluktuatif dan cenderung menurun persentasenya dari tahun ke tahun, sedangkan target kelulusan uji kompetensi seharusnya 100%.² Dengan demikian profesi keperawatan memerlukan kerja keras untuk meningkatkan kualitas melalui peningkatan angka kelulusan uji kompetensi. Data tahun 2016³ menunjukkan angka kelulusan seperti pada tabel di bawah.

Tabel 1.1. Jumlah Kelulusan Uji Kompetensi Tahun 2016

¹ Reljić, N. M., *et al.* (2017). ‘Assessment of Clinical Nursing Competencies: Literature Review’, *Teaching and Learning in Nursing*, (May). doi: 10.5772/67362.

² AIPNI. (2015). *Kurikulum Inti Pendidikan Ners*, Jakarta: AIPNI Press hal. 50-52

³ Kholifah, Siti dan Wiwik Kusumawati. (2016). Hambatan Lulusan Ners dalam Menghadapi Uji Kompetensi Ners Indonesia, *The Indonesian Journal of Health Science*, Vol. 7, No. 1, Desember 2016.

PERIODE	TOTAL PESERTA	LULUS	%	TIDAK LULUS	%
I	11.635	6.237	53,6	5.398	46,4
II	3.879	895	23,0	2.984	77,0
III	4.332	972	22,0	3.350	78,0
Total	19846	8104		11732	

Tabel di atas menggambarkan bahwa secara nasional, jumlah peserta yang lulus uji kompetensi tidak sesuai dengan harapan dan ini terjadi dalam tiga periode berturut-turut. Ini menjadi permasalahan yang tidak dapat diabaikan. Jika tidak ditindaklanjuti dengan segera, hal ini akan memberikan dampak negatif pada profesi keperawatan, keputusan mahasiswa perawat dan ketidakpuasan secara emosional⁴, sekaligus menjadi tantangan berat bagi perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas namun dengan minimal risiko.

Beberapa penelitian sebelumnya diantaranya dari Siti Kholifah dkk (2016) dan Uswatun Khasanah, dkk (2018) menyatakan bahwa keterbatasan jumlah perangkat komputer dan lemahnya motivasi mahasiswa menjadi penyebab tingginya ketidaklulusan uji kompetensi. Penelitian lainnya dari Oducado *et.al* (2019) menyampaikan bahwa agar uji kompetensi perawat berhasil dengan optimal sebaiknya uji kompetensi dijadikan sebagai *key performance indicator* pada pendidikan keperawatan. Penelitian lainnya dari Yon Hee Seo and Mi Ran

⁴ Shoemaker, Chavez, Keane, & Butz. (2017). Effective Utilization of Computerized Curricular Assistive Tools in Improving NCLEX-RN Pass Rates for a Baccalaureate Nursing Program. *Comput Inform Nurs*, Apr; 35 (4):194-200. doi: 10.1097/CIN.0000000000000311.

Eom (2021) menegaskan bahwa untuk keberhasilan uji kompetensi yang lebih baik maka metode pembelajaran praktek klinik harus dilakukan modifikasi untuk meningkatkan penalaran klinis, proses pemecahan masalah, efikasi diri, dan kompetensi klinis pada mahasiswa, dimana aspek-aspek tersebut sangat diperlukan dalam penerapan kompetensi seorang perawat. Dari beberapa penelitian tersebut penulis berpendapat, belum ada hasil kajian secara komprehensif berkaitan dengan pelaksanaan uji kompetensi perawatan, yang meliputi penyebab kegagalan yang dialami mahasiswa dan kendala-kendala yang terjadi untuk segera mendapat tindak lanjut.

Organisasi profesi keperawatan berafiliasi dengan lembaga pendidikan keperawatan (AIPNI) mencurahkan segenap pemikiran untuk mengusahakan sistem terbaik dalam meningkatkan mutu pendidikan keperawatan yang diharapkan bermuara pada hasil uji kompetensi yang lebih baik. Pemerintah menghimbau tentang pentingnya implementasi kurikulum yang bermuatan utama kompetensi keperawatan (KBK) di setiap satuan pendidikan yang selanjutnya disambut oleh AIPNI dengan melakukan pengawalan terhadap pelaksanaan KBK tersebut.⁵ Kurikulum pendidikan keperawatan yang digunakan sejak tahun 2008 merupakan upaya keras AIPNI. Pedoman pembelajaran yang didasarkan pada kompetensi perawat yang dituntut untuk didorong penggunaannya tersebut sudah disusun sejak tahun 2006. Seluruh Institusi pendidikan keperawatan di Indonesia sudah menggunakan kurikulum ini dan AIPNI secara terus-menerus melakukan penyempurnaan sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan dunia

⁵ AIPNI, *op.cit* hal. 57

pendidikan global yang kemudian 4 tahun setelahnya disebut dengan Kurikulum Pendidikan Ners.

AIPNI sebagai organisasi pemersatu pendidikan tinggi keperawatan bertanggungjawab melakukan review kurikulum secara reguler untuk bisa menghasilkan panduan yang digunakan oleh semua institusi pendidikan keperawatan dengan ijin melakukan modifikasi sesuai kebutuhan. Kebijakan ini diharapkan akan berefek positif pada *product* dan *outcome* pendidikan keperawatan secara umum⁶. Penulis berpendapat bahwa pencapaian kompetensi kerja perawat yang baik seharusnya diawali dari proses pendidikan keperawatan yang baik pula. Dengan demikian sebagai implikasinya, kurikulum memerlukan investigasi apakah sudah sesuai dengan ketentuan. Selain itu juga adanya penerbitan buku-buku yang berisikan contoh soal -soal uji kompetensi dan pelaksanaan *try out* yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian kelulusan dan memprediksi jumlah kelulusan berikutnya.

Uraian di atas menggambarkan permasalahan serius pada profesi keperawatan terutama pada uji kompetensi profesi perawat yang kemungkinan disebabkan karena pelaksanaan uji kompetensi yang belum sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan baik dari aspek *context*, *input*, *process*, dan *product*. Di samping itu keluhan masyarakat terkait pelayanan perawat yang tidak sesuai dengan harapan juga masih sering terjadi, sedangkan program uji kompetensi ditujukan untuk menilai indikator *performance* kunci dari personel perawat yang bisa dirasakan oleh pasien. Jadi uji kompetensi perawat sangat penting untuk

⁶ AIPNI, *Ibid* hal. 39.

dilakukan kajian secara mendalam. Hal tersebut seperti dinyatakan oleh Jin, Jaeok dan Yeo Jin Yi bahwa model pembelajaran keperawatan perlu dilakukan evaluasi efektivitasnya sejak perencanaan, proses pelaksanaan, sampai dengan hasilnya.⁷ Sinergis dengan pendapat di atas maka penelitian evaluasi ini diharapkan bisa memberikan gambaran sejauh mana efektifitas pelaksanaan uji kompetensi profesi keperawatan di provinsi Bali ditinjau dari komponen *context-input-process-product* dan apa saja hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan uji kompetensi tersebut selama ini. Evaluasi perlu dilakukan untuk memastikan aspek manfaat dari program uji kompetensi sehingga justifikasi empiris terkini hasil evaluasi ini bisa menghasilkan beberapa rekomendasi penting untuk mampu meningkatkan kredibilitas dan akuntabilitas dari profesi keperawatan salah satunya melalui kenaikan persentase kelulusan uji kompetensi.

B. Identifikasi Masalah

Fakta bahwa angka kelulusan uji kompetensi yang fluktuatif dan mempunyai kecenderungan semakin rendah dalam 3 tahun terakhir tersebut sangat kontradiktif dengan harapan masyarakat dan *stakeholder* bahwa tenaga keperawatan yang memiliki kewenangan klinis untuk melakukan asuhan pelayanan yang aman dan bermutu kepada pasien adalah perawat-perawat yang profesional yang mendapat pengakuan melalui kelulusan uji kompetensi.

Kondisi yang digambarkan di atas mendorong dilakukannya penelitian evaluasi pelaksanaan uji kompetensi profesi keperawatan untuk mengidentifikasi

⁷ Jin, Jaeok dan Yeo Jin Yi. (2019). Patient Safety Competency and The New Nursing Care Delivery Model. *J Nurs Manag*, 00:1-9.

efektivitasnya dan kendala-kendala yang selama ini dihadapi. Evaluasi pelaksanaan Uji kompetensi profesi perawat di provinsi Bali ini akan dikaji melalui pendekatan *CIPP* dari *Stufflebeam* dan sekaligus dikaji pula (O) *outcomenya* dalam bentuk profesionalisme perawat. Model *CIPP* digunakan karena mengandung unsur-unsur penilaian yang lengkap dan sangat relevan digunakan di dunia pendidikan.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan oleh karena pelaksanaan uji kompetensi profesi keperawatan belum pernah dilakukan evaluasi secara komprehensif yang mencakup *context*, *input*, *process*, dan *output* melalui pendekatan *CIPP model* dari *Stufflebeam* dan modifikasi dengan mengikut sertakan komponen O (*outcome*) dalam bentuk profesionalisme perawat.

D. Rumusan Masalah

Pemaparan di atas melahirkan beberapa permasalahan:

1. Bagaimana pelaksanaan uji kompetensi praktik keperawatan STIKES di provinsi Bali dari komponen *context*?
2. Bagaimana pelaksanaan uji kompetensi praktik keperawatan di STIKES di provinsi Bali dari komponen *input*?
3. Bagaimana pelaksanaan uji kompetensi praktik keperawatan di STIKES di provinsi Bali dari komponen *process*?
4. Bagaimana pelaksanaan uji kompetensi praktik keperawatan di

STIKES di provinsi Bali dari komponen *product*?

5. Bagaimana bentuk profesionalisme para perawat sebagai *outcome* dari pelaksanaan uji kompetensi praktik keperawatan di STIKES di provinsi Bali?
6. Apa kendala - kendala yang ditemukan pada pelaksanaan uji kompetensi di STIKES di provinsi Bali?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah upaya pengevaluasian terhadap komponen-komponen di dalam pelaksanaan uji kompetensi profesi keperawatan untuk mencapai beberapa manfaat baik teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis, memberikan justifikasi empiris terkini terhadap temuan-temuan terdahulu terkait uji kompetensi praktek profesi keperawatan.
2. Manfaat praktis, sebagai rasionalisasi bagi organisasi profesi keperawatan (PPNI), AIPNI dan para kepala institusi pendidikan keperawatan di dalam menyelenggarakan uji kompetensi yang semakin efektif.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengevaluasi komponen - komponen terkait pelaksanaan uji kompetensi perawat:

1. Menemukan dan mendeskripsikan efektifitas komponen *context* pada

pelaksanaan uji kompetensi keperawatan di STIKES provinsi Bali.

2. Menemukan dan mendeskripsikan efektifitas komponen *input* pada pelaksanaan uji kompetensi keperawatan di STIKES provinsi Bali.
3. Menemukan dan mendeskripsikan efektifitas komponen *process* pada pelaksanaan uji kompetensi profesi keperawatan di STIKES provinsi Bali.
4. Menemukan dan mendeskripsikan efektifitas komponen *product* pada pelaksanaan uji kompetensi profesi keperawatan di STIKES provinsi Bali.
5. Menemukan dan mendeskripsikan profesionalisme perawat sebagai *outcome* dari pelaksanaan uji kompetensi keperawatan di STIKES provinsi Bali.
7. Mengidentifikasi kendala- kendala yang ditemukan pada pelaksanaan uji kompetensi keperawatan di STIKES di provinsi Bali.

G. Signifikansi Penelitian

Angka kelulusan uji kompetensi perawat yang fluktuatif dan cenderung menurun, namun di sisi lain, tugas profesi keperawatan dituntut *perfect* karena berkaitan dengan nyawa manusia memunculkan permasalahan yang serius. Untuk itu maka diperlukan kajian secara cermat pada semua komponen pelaksanaan uji kompetensi apakah sudah sesuai ketentuan atau tidak, dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi untuk kemudian segera dicarikan solusinya.

Kredibilitas dan akuntabilitas profesi keperawatan tetap menjadi prioritas

utama yang penting untuk ditingkatkan, dan hal tersebut diupayakan melalui tindaklanjut hasil kajian atau penelitian evaluasi ini. Sebaliknya bila evaluasi tidak dilakukan maka berbagai upaya pembenahan untuk mencapai hasil uji kompetensi yang optimal tidak dapat terealisasi. Jadi, penelitian evaluasi ini sangat penting dalam rangka memberikan justifikasi empiris terkini dan sekaligus menjadi rasionalisasi bagi organisasi profesi keperawatan (PPNI) dan AIPNI dalam meningkatkan profesionalisme keperawatan melalui pelaksanaan uji kompetensi yang lebih efektif.

